

# **ANALISIS ALUR PEMBENTUK KARAKTER JIWA KEWIRAUSAHAAN, KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DAN KEMAMPUAN ANALISIS KELAYAKAN BISNIS KEWIRAUSAHAAN**

*Eko Wahyu Nugrahadi*

## **Abstract**

*Unindependent in entrepreneurship Indonesian labor is a serious problem for all universities in Indonesia today, such as the percentage of college graduates who work as employees stood at 83%. Ideally, a country has entrepreneurs around 2% of the total population. Indonesia has only about 0.18%, compared with the United States, which reached 11.5% and Singapore 7.2%. Therefore growth and development of entrepreneurial characteristics students need to be a concern. Efforts to dissect relevant entrepreneurial competence is done through an assessment of entrepreneurial self-entrepreneurs, especially in the city of Medan. In this case the analysis of the flow-forming character of entrepreneurship, entrepreneurial competence and entrepreneurial business feasibility analysis capabilities, defined in 7 problems and analyzed by: (1) factor analysis to answer problems 1, (2) multiple regression analysis to answer problems 2-3 and (3) General Linear Model Univariate to address issues 4-7. Based on the analysis of the obtained results: (1) the extraction of 7 factors entrepreneurial character, boost achievement is an indicator of the most dominant in determining the characteristics of the entrepreneurial spirit, (2) simultaneous extraction factors entrepreneurship is significantly influence entrepreneurial competence, partially but there are 4 factors (2, 3, 5 and 7) are positive and significant impact on entrepreneurial competencies, (3) entrepreneurial competencies have a positive and significant impact on entrepreneurship business feasibility analysis capabilities, and (4) education and length of influential business significantly to the entrepreneurial competence in independent entrepreneurship.*

*Keywords: Character of entrepreneurship, entrepreneurial competence and entrepreneurial business feasibility*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data BPS (Waspada, 22 Juni 2009) total penganggur mencapai 10.011.142 orang. Ironisnya, penganggur lulusan perguruan tinggi justru naik sebesar 79,89 %, (naik dari 348.107 orang menjadi 626.202 orang). Selanjutnya dinyatakan bahwa lulusan dari perguruan tinggi cenderung kurang mandiri dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase lulusan perguruan tinggi yang bekerja sebagai karyawan (83%). Ketidakmandirian dalam berwirausaha tenaga kerja di Indonesia adalah masalah serius bagi seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia saat ini. Terkait dengan kewirausahaan, idealnya, suatu negara memiliki wirausahawan sekitar 2% dari total populasi. Di Amerika Serikat, jumlah wirausahawan mencapai 11,5% dari total populasi, kemudian Singapura dengan populasi kecil memiliki wirausahawan sebesar 7,2% total penduduk. Jika dibandingkan dengan Indonesia, hal itu sangat jauh berbeda. Dari sekitar 240 juta penduduk, Indonesia baru memiliki sekitar 500.000 wirausahawan atau 0,18% dari total populasi.

Dalam konteks itulah maka kebijakan kurikulum kewirausahaan harus menjadi prioritas. Kebijakan ini diharapkan mampu merubah paradigma kalangan terdidik yang cenderung menjadi pekerja agar memiliki motivasi untuk membuka lapangan kerja baru atau berwirausaha. Untuk menyiasati hal tersebut, masalah kewirausahaan merupakan salah satu skala yang telah diprioritas oleh Universitas Negeri Medan. Hal ini terbukti dari penetapan misi universitas pada point ke-tiga dari lima misi yang ada yakni mengembangkan budaya kewirausahaan. Misi tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan Unimed yang diantaranya adalah menghasilkan lulusan yang unggul dan profesional, serta menghasilkan dan mengembangkan karya-karya inovatif dan produktif yang dalam hal ini adalah mahasiswa ataupun lulusan-lulusannya.

Pembentukan sikap dan budaya kewirausahaan ini tidaklah cepat, perlu ada tahapan-tahapan dari mekanisme yang panjang. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan atribut jiwa kewirausahaan dalam tiap pertemuan perkuliahan. Namun perlu diketahui bahwa ada begitu banyak karakteristik jiwa kewirausahaan dari berbagai sumber dan pakar kewirausahaan. Untuk mendukung upaya tersebut, perlu dilakukan pengkajian yang relevan untuk mengekstraksi karakter jiwa kewirausahaan menjadi faktor yang dominan sebagai atribut utama jiwa kewirausahaan.

Upaya relevan untuk membedah kompetensi kewirausahaan dalam hal ini dilakukan melalui pengkajian terhadap wirausahawan-wirausahawan mandiri khususnya di Kota Medan. Sehubungan dengan ini dilakukan analisis alur pembentuk karakter jiwa kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan dan kemampuan analisis kelayakan bisnis kewirausahaan, yang dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut: (1) apakah terdapat karakter jiwa kewirausahaan yang paling dominan pada wirausaha mandiri di Kota Medan?, (2) apakah faktor-faktor dominan hasil ekstraksi jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan?, (3) apakah kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap kemampuan analisa kelayakan bisnis kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan? dan, (4) apakah usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama usaha berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan?

## **METODE**

Penelitian ini menekankan pada upaya memberikan bukti empiris dan mendiskripsikan atau memberikan gambaran yang jelas tentang variabel karakteristik jiwa kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan dan kemampuan analisis kelayakan bisnis kewirausahaan. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh wirausaha mandiri di Kota Medan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden wirausaha mandiri di Kota Medan yang diambil secara *random sampling*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yakni berupa angket ketiga variabel yakni variabel jiwa kewirausahaan, kompetensi kewirausahaan dan kemampuan analisis

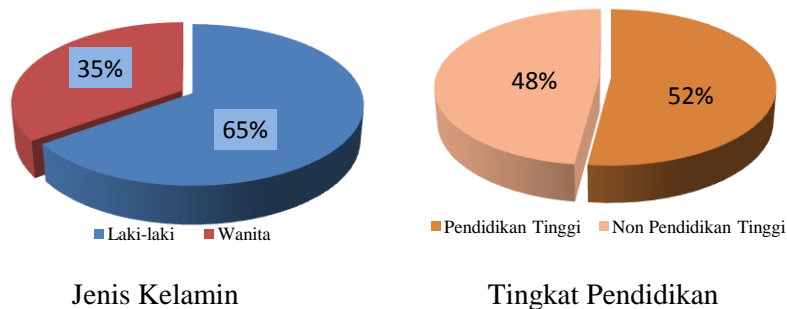
kelayakan bisnis kewirausahaan yang menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

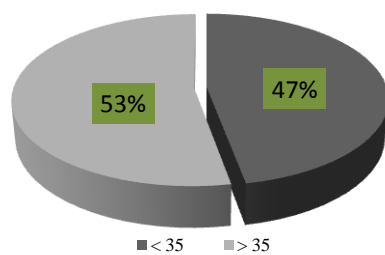
Untuk menjawab permasalahan pertama dalam penelitian ini, yakni mengekstraksi faktor-faktor jiwa kewirausahaan yang dominan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor pada prinsipnya digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakannya analisis faktor. Metode analisis faktor yang dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 18. Selanjutnya untuk menjawab permasalahan kedua, yakni menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial faktor-faktor hasil ekstraksi dominan jiwa kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan, menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menguji asumsi kelayakan data sebelumnya. Kemudian untuk menjawab permasalahan ketiga, yakni menganalisis pengaruh yang signifikan kompetensi kewirausahaan terhadap kemampuan analisa kelayakan bisnis kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan, menggunakan metode analisis regresi linear sederhana dengan juga menguji asumsi kelayakan data sebelumnya. Dan menjawab permasalahan lainnya (menganalisis pengaruh usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama usaha terhadap kompetensi kewirausahaan) dilakukan dengan menggunakan uji anova. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan prosedur *General Linear Model (GLM) Univariate* yang mempunyai ciri khusus yakni hanya memasukkan satu variabel dependen dan beberapa variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

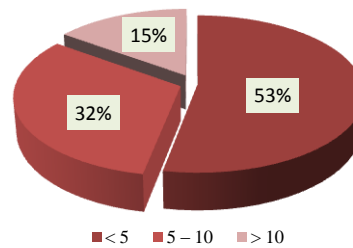
### Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama usaha dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Usia



Masa Kerja

Dari Gambar di atas menunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin wirausaha mandiri di Kota Medan masih didominasi laki-laki 65% (sebanyak 65 orang) dan yang berjenis wanita 35% (berjumlah 35 orang). Kemudian berdasarkan komposisi usia wirausaha mandiri di kota medan relatif berimbang, dimana pada usia < 35 tahun 47% (sebanyak 47 orang) dan kelompok usia > 35 tahun 53% (sebanyak 53 orang). Selanjutnya dari komposisi tingkat pendidikan wirausaha mandiri di Kota Medan relatif berimbang pada jenjang Non Pendidikan Tinggi (SD, SMP dan SMA) 48% (sebanyak 48 orang) dan pada jenjang Pendidikan Tinggi (D3 dan Sarjana) 52% (sebanyak 52 orang). Dan berdasarkan komposisi lama usaha wirausaha dominan adalah < 5 tahun 53% (sebanyak 53 orang), sedangkan yang lama usaha 5-10 tahun 32% (sebanyak 32 orang), dan yang memiliki masa kerja > 10 tahun 15% (sebanyak 15 orang).

### Hasil Analisis Faktor

Sebelum melakukan pengujian analisis faktor terlebih dahulu diuji dua asumsi yang berkaitan dengan analisis faktor, yaitu asumsi normalitas variabel univariat (masing-masing variabel) dan asumsi multikolinearitas.

#### a. Asumsi normalitas univariat

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan *non parametric-sample Kolmogrov Smirnov* sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengujian Normalitas dengan One-Sample Kolmogrov Smirnov**

No.	Sig.	No.	Sig.	No.	Sig.
X1	.001	X11	.000	X21	.000
X2	.000	X12	.000	X22	.000
X3	.000	X13	.000	X23	.000
X4	.000	X14	.000	X24	.000
X5	.000	X15	.001	X25	.000
X6	.000	X16	.000	X26	.005
X7	.000	X17	.000	X27	.000
X8	.000	X18	.000	X28	.000
X9	.000	X19	.000	X29	.000
X10	.000	X20	.000		

Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Dari tabel 1, diperoleh hasil bahwa semua variabel nilainya lebih kecil dari signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah normal dan dapat dilanjutkan untuk uji analisis faktor.

## b. Multikolinearitas

Berbeda dengan analisis regresi yang cenderung menghindari multikolinearitas, pada penelitian ini multikolinearitas diharapkan sebagai dasar untuk pembentukan faktor baru sebagai gabungan dari beberapa variabel berkolinearitas.

Adapun hasil uji multikolinearitas ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. KMO and Bartlett's Test**  
**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.856
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1860.041
	Df	406
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Terdapat tiga cara untuk menguji multikolinearitas, antara lain;

- 1) Uji *Kaiser-Meyer-Olki* (KMO), pada tabel 2. dapat diketahui nilai KMO *Adequacy* sebesar 0,856, dimana nilai tersebut diatas 0,5. Dengan demikian semua variabel dapat diproses lebih lanjut.
- 2) Uji *Bartlett's*, pada tabel 2. dapat diketahui nilai yang diperoleh sebesar 1860,041 dengan signifikansi 0,00. Hal ini berarti terjadi korelasi yang signifikan, disebabkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dilakukan uji analisis faktor.

## c. Interpretasi hasil Analisis Faktor

### 1) *Communalities*

Analisis *communalities* pada dasarnya adalah jumlah varians dalam bentuk persentase dari setiap variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varians setiap variabel menunjukkan nilai yang cukup besar sehingga analisis faktor dapat dilakukan tanpa membuang variabel-variabel penelitian.

### 2) *Total Variance Explained*

Dari tabel *communalities* dinyatakan bahwa terdapat sebanyak 29 variabel yang dapat diteruskan untuk analisis faktor, maka akan terdapat 29 *component* atau 29 faktor awal yang diusulkan dalam analisis faktor. Kemampuan setiap faktor menjelaskan atau mewakili variabel-variabel penelitian, ditunjukkan dengan besar varians yang dijelaskan atau *initial eigenvalue*.

Komponen atau faktor yang akan dipilih adalah faktor dengan nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1, dimana hanya faktor yang mampu menjelaskan variabel dengan baik saja.

Dari 29 komponen hanya 7 faktor yang terbentuk karena nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1. Sedangkan 22 faktor lainnya tidak diikutsertakan dalam analisis faktor karena tidak mampu menjelaskan variabel dengan baik. Pada kolom *extraction sums of squared loadings*, terdapat kolom *% of variance* yang menunjukkan persentase varians yang dapat dijelaskan oleh faktor, sementara *cumulative %* merupakan persentase varians yang dijelaskan oleh setiap faktor. Dari 7 faktor yang terbentuk akan mampu menjelaskan varians secara total sebesar 70,13 % variabel. Jika hanya 1 faktor (faktor pertama) maka hanya dapat menjelaskan varians total variabel sebesar 40,08%.

### 3) *Component Matrix, Rotated Component Matrix dan Component Transformation Matrix*

Setelah membuang faktor yang memiliki *eigenvalue* kurang dari 1 maka hanya akan ada 7 faktor baru yang terbentuk dalam analisis faktor. Nilai-nilai yang terdapat dalam kolom tersebut menunjukkan *factor loading*, dimana *factor loading* ini menunjukkan korelasi antara satu variabel dengan faktor yang terpilih. Nilai *factor loading* yang besar menunjukkan variabel tersebut masuk dalam komponen faktor yang terbentuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 29 variabel di ekstrak ke dalam faktor yang baru terbentuk. Berikut adalah kelompok variabel dalam faktor tersebut :

- Faktor 1 : Berorientasi pada uang (X9), aktif dan enerjik (X16), Menghargai Waktu (X17), Memiliki konsep diri positif (X18), Berpikir positif (X19), Kemauan Belajar (X20) dan Rangsangan Umpan Balik (X21).
- Faktor 2 : Kreatif dan Inovatif (X11), Mempunyai Visi (X12), Mempunyai tujuan yang berkesinambungan (X13), Percaya Diri (X14) dan Mandiri (X15).
- Faktor 3 : Bekerja keras (X2), Memperhatikan kualitas (X3), Berorientasi Imbalan (X5), dan Mampu mengorganisasikan (X8).
- Faktor 4 : Kepemimpinan (X22), Berorientasi ke masa depan (X23), Pandai mengambil keputusan (X28) dan Kemampuan Komunikasi (X29).
- Faktor 5 : Bertanggungjawab (X4) dan Suka Tantangan (X25)
- Faktor 6 : Optimis (X6).
- Faktor 7 : Dorongan Berprestasi (X1).

### 4) Hasil Pengujian

Untuk menguji hipotesis ini dapat dilakukan dengan cara mengurutkan nilai skor faktor dari nilai terbesar sampai terkecil. Hasil perhitungan diperoleh bahwa X1 (**Dorongan/Motivasi Berprestasi**) merupakan indikator yang paling dominan menentukan karakteristik jiwa kewirausahaan. Hal ini mendukung penelitian teori/penelitian McClelland, psikolog dari Universitas Harvard pada tahun 1961 merilis sebuah teori yang disebut motivasi berprestasi/dorongan berprestasi. Motivasi berprestasi ini diartikan sebagai suatu dorongan dalam

diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

Menurut Murray (dalam Beck, 1998), motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Sementara itu Atkinson (dalam Petri, 2001) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

McClelland (1987) mengemukakan beberapa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu :

**a) Pemilihan tingkat kesulitan tugas**

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa subjek dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah, karena individu berkesempatan untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Weiner (dalam McClelland, 1987) mengatakan bahwa pemilihan tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kesuksesan. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah mereka lakukan, namun mereka mengalami kegagalan.

**b) Ketahanan atau ketekunan (persistence) dalam mengerjakan tugas**

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.

**c) Harapan terhadap umpan balik (feedback)**

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (feedback) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik

atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

**d) Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya**

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan.

**e) Kemampuan dalam melakukan inovasi (innovativeness)**

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Selanjutnya, McClelland (dalam Sukadji dkk, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

**a) Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan**

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

**b) Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan**

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpadihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

**c) Peniruan tingkah laku (*modelling*)**

Melalui *modelling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

**d) Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung**

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

**e) Harapan orangtua terhadap anaknya**

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.



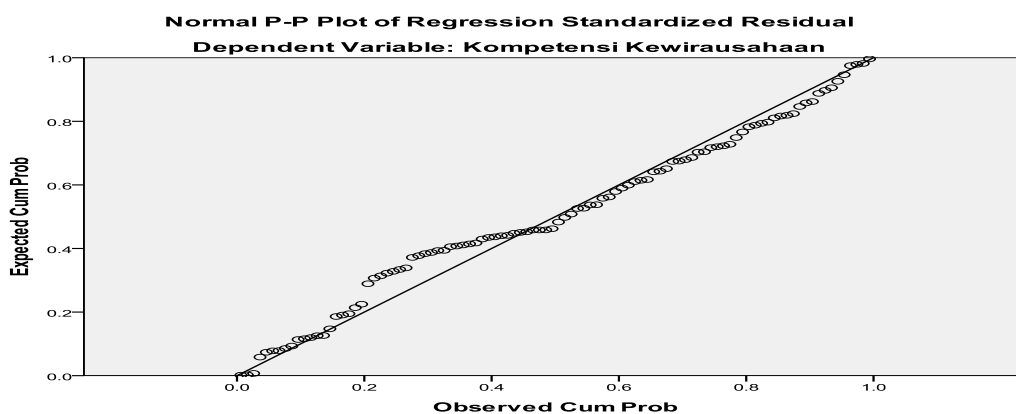
Berdasarkan pendapat ahli diatas, sehingga wajar jika dorongan berprestasi merupakan faktor paling dominan dalam menentukan karakteristik jiwa kewirausahaan seseorang.

## 1. Hasil Regresi Berganda

Hasil ekstraksi dari 29 karakter jiwa kewirausahaan terbentuk 7 (tujuh) faktor dominan. Model regresi linear berganda dengan variabel dependen (Y) yaitu, variabel 7 faktor dominan dan variabel independen (X) yaitu, kompetensi kewirausahaan. Adapun kompetensi kewirausahaan yang dikembangkan adalah kompetensi kewirausahaan menurut Suryana (2003) adalah sebagai berikut: (a) *Managerial skill*, (b) *Conceptual skill*, (c) *Human skill*, (d) *Decision making skill*, dan (e) *Time managerial skill*. Sedangkan analisa kelayakan bisnis yang dikembangkan adalah menurut Mudjiarto (2006) kriteria yang dapat dijadikan aspek penilaian dalam pengembangan suatu usaha adalah: (a) analisis aspek pemasaran dengan indikator kebutuhan dan keinginan konsumen, segmentasi pasar, target, nilai tambah, masa hidup produk, struktur pasar, strategi persaingan, ukuran pasar, pertumbuhan pasar, laba kotor, dan pangsa pasar, (b) analisis aspek produksi dengan indikator lokasi operasi, volume operasi, mesin dan peralatan, mesin dan peralatan, bahan baku dan bahan penolong, tenaga kerja, dan lay out, (c) analisis aspek manajemen dengan indikator kepemilikan, organisasi, tim manajemen, karyawan, dan (d) analisis aspek keuangan dengan indikator sumber dana, proyeksi neraca, proyeksi rugi dan laba, proyeksi aliran kas dan perhitungan kriteria investasi.

### a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji hipotesis tersebut sebelumnya perlu diuji persyaratan asumsi klasik regresi. Adapun syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi model regresi adalah sebagai berikut. Uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:



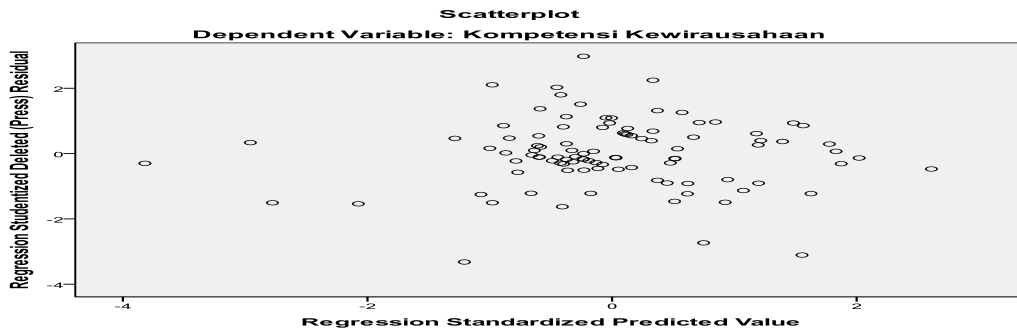
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat terlihat bahwa data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan kriteria diatas maka semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**b. Uji Heterokedastisitas**

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Dari grafik *scatterplots* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

**c. Pengujian Hipotesis**

**1) Uji Anova**

Berdasarkan hasil pengujian statistik uji anova dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Anova**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4262.547	7	608.935	15.282	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3665.963	92	39.847		
	Total	7928.510	99			

a. Predictors: (Constant), F7, F2, F5, F6, F4, F3, F1

b. Dependent Variable: Kompetensi Kewirausahaan

Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai F hitung sebesar 15,282 dengan tingkat Sig. sebesar 0,000. Oleh karena Sig.  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan 7 faktor ekstraksi dominan jiwa kewirausahaan terhadap kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan.

**2) Uji t**

Uji t pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel kompetensi kewirausahaan. Adapun output hasil analisis perhitungan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.944	9.673		1.752	.083		
F1	.155	.168	.106	.925	.358	.381	2.625
F2	.381	.164	.257	2.323	<b>.022</b>	.410	2.441
F3	.672	.273	.252	2.459	<b>.016</b>	.479	2.088
F4	-.349	.282	-.119	-1.238	.219	.547	1.828
F5	1.310	.441	.242	2.971	<b>.004</b>	.757	1.320
F6	-1.366	.845	-.133	-1.616	.110	.743	1.346
F7	2.956	.930	.283	3.177	<b>.002</b>	.635	1.575

a. Dependent Variable: Kompetensi Kewirausahaan

Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh kesimpulan bahwa hanya faktor 2 (F2) , 3 (F3) 5 (F5) dan 7 (F7) berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan.

### 3) Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> (R Square)

Determinasi R<sup>2</sup> ini digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Besarnya nilai koefisien determinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	.733 <sup>a</sup>	.538	.502	6.31248	2.183

a. Predictors: (Constant), F7, F2, F5, F6, F4, F3, F1

b. Dependent Variable: Kompetensi Kewirausahaan

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan koefisien determinasi pada penelitian ini adalah Nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,538. Besarnya nilai koefisien 0,538 sama dengan 53,8%. Nilai tersebut berarti bahwa sekitar 63,2% kompetensi kewirausahaan dapat dijelaskan melalui variabel faktor-faktor dominan karakteristik kewirausahaan. Serta sisanya 46,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

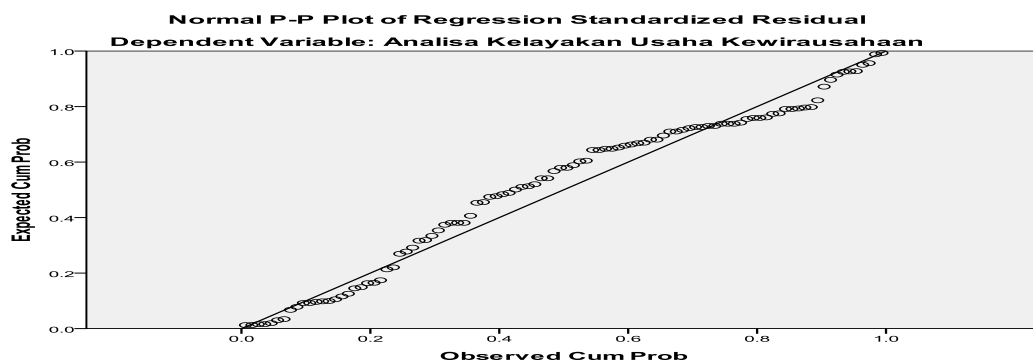
Dari ke empat faktor dominan yang signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan tersebut, maka hal itu dapat dijadikan acuan sebagai penetapan atribut kewirausahaan yang mampu dikembangkan dan diintegrasikan dalam setiap pertemuan ataupun kegiatan perkuliahan lainnya. Sehingga diharapkan dari penerapan dan integrasi atribut kewirausahaan ini mampu mengembangkan karakter kewirausahaan dalam setiap mahasiswa.

## 2. Hasil Regresi Linier Sederhana

Model regresi linear sederhana dengan variabel dependen (Y) yaitu variabel kompetensi kewirausahaan dan variabel independen (X) yaitu Analisis kelayakan bisnis wirausaha. Untuk menguji hipotesis tersebut sebelumnya perlu diuji persyaratan asumsi klasik regresi.

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:



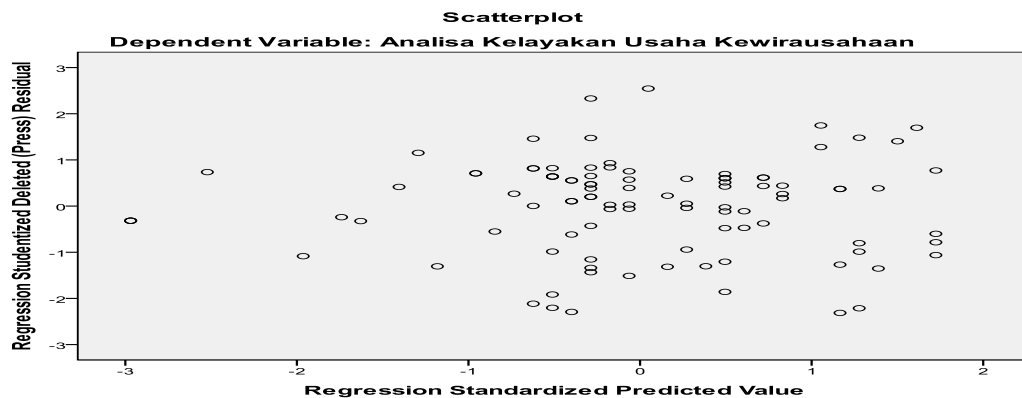
Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat terlihat bahwa data atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan kriteria diatas maka semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Heterokedastisitas

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
 Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Dari grafik *scatterplots* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1) Uji t

Uji t pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh yang signifikan dari variabel kompetensi kewirausahaan (X) terhadap analisis kelayakan bisnis kewirausahaan (Y). Adapun output hasil analisis perhitungan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	26.755	11.625		2.302	.023		
Kompetensi Kewirausahaan	.934	.125	.602	7.468	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Analisa Kelayakan Usaha Kewirausahaan  
 Sumber: Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel 6, diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap analisis kelayakan bisnis kewirausahaan dengan perolehan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$ .

#### 2) Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> (R Square)

Determinasi R<sup>2</sup> ini digunakan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Besarnya nilai koefisien determinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	.602 <sup>a</sup>	.363	.356	11.13046	1.710

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Analisa Kelayakan Usaha Kewirausahaan

Sumber : Hasil Penelitian, 2011 (Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel 7, diatas menunjukkan koefisien determinasi pada penelitian ini adalah Nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,363. Besarnya nilai koefisien 0,363 sama dengan 36,3%. Nilai tersebut berarti bahwa sekitar 36,3% kemampuan analisis kelayakan bisnis kewirausahaan dapat dijelaskan melalui variabel kompetensi kewirausahaan. Serta sisanya 63,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi. Kompetensi kewirausahaan adalah hal mutlak dimiliki oleh seorang entrepreneur dalam mengelola dan mengembangkan usahanya yakni kemampuan manajemen usaha, kemampuan dalam mengonsepan ide atau gagasan, kemampuan menjaga dan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan dalam mengambil keputusan dan kemampuan manajemen waktu. Pentingnya kompetensi kewirausahaan ini hendaknya mampu dibekali di tingkat perguruan tinggi. Selain itu juga, pemikiran dan kemampuan analisa kelayakan bisnis kewirausahaan ini hendaknya dimiliki sejak awal dari setiap mahasiswa yang ingin terjun didunia wirausaha tersebut. Sehingga dari setiap penerapan masing-masing kompetensi kewirausahaan tersebut, diharapkan mampu melahirkan orang-orang yang kreatif, dan inovatif serta mampu mendukung kemampuan analisa kelayakan bisnis wirausaha yang meliputi aspek pemasaran, produksi, manajemen dan keuangan dalam mengembangkan dan keberlanjutan usahanya secara mandiri.

### 3. Hasil *General Linear Model (GLM) Univariate*

Adapun hasil perhitungan pengujian berdasarkan prosedur ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable:Kompetensi Kewirausahaan

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	888.041 <sup>a</sup>	4	222.010	2.996	.022
Intercept	19360.299	1	19360.299	261.237	.000
Usia	.227	1	.227	.003	<b>.956</b>
Pendidikan	720.879	1	720.879	9.727	<b>.002</b>
Lama_Usaha	272.507	1	272.507	3.677	<b>.058</b>
Jenis_Kelamin	.092	1	.092	.001	<b>.972</b>
Error	7040.469	95	74.110		
Total	864849.000	100			
Corrected Total	7928.510	99			

a. R Squared = .112 (Adjusted R Squared = .075)

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pada bagian *Corrected Model* terlihat angka Sig. sebesar  $0,022 < 0,05$ . Dengan demikian model ini bisa dianggap layak untuk memprediksi kaitan kompetensi kewirausahaan dengan usia, pendidikan, lama usaha dan jenis kelamin seseorang dalam berwirausaha. Selain itu, dari tabel tersebut dapat dikemukakan hasil:

- a. Usia seseorang tidak mempengaruhi kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan dengan perolehan nilai Sig.  $0,956 > 0,005$ . Temuan ini ternyata tidak mendukung penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1996) di India, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Hasil penelitian kepada wirausaha warnet di Indonesia membuktikan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen *et al.*, 2003). Usia ternyata tidak mempengaruhi kompetensi kewirausahaan. Hal ini bisa dipahami bila dikaitkan dengan pendidikan, usia yang relatif muda cenderung telah melewati tingkat pendidikan tinggi. Bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pendidikan di perguruan tinggi ternyata cukup membekali wirausahawan untuk berkecimpung didunia usaha. Sehingga tidak ada bedanya usia wirausaha relatif muda dan relatif tua terhadap kompetensi kewirausahaan yang dimiliki seseorang.
- b. Pendidikan seseorang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan dengan perolehan nilai Sig.  $0,002 < 0,005$ . Temuan ini ternyata sejalan dengan penelitian sebelumnya. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). Latar belakang pendidikan tinggi seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi ternyata cukup membekali kompetensi kewirausahaan seseorang untuk berkecimpung didunia usaha. Tingkat pendidikan ternyata bisa menjadi tolak ukur kemampuan kewirausahaan dan keberhasilan seseorang didunia usaha.
- c. Lama usaha seseorang mempengaruhi kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan dengan perolehan nilai Sig.  $0,058 < 0,01$ . Temuan tersebut ternyata mendukung penelitian sebelumnya. Staw (1991) berpendapat bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila bisnis baru itu berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Haswell *et al.* (dalam Zimmerer & Scarborough, 1998) menyatakan bahwa alasan utama kegagalan usaha adalah kurangnya kemampuan manajerial dan pengalaman. Wood (dalam Zimmerer & Scarborough, 1998) juga menyatakan bahwa kurangnya pengalaman adalah salah satu penyebab kegagalan usaha.

- d. Pengalaman dalam mengelola usaha memberi pengaruh pada kompetensi wirausaha. Tingkat keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan usaha ternyata bisa menjadi tolak ukur kemampuan kewirausahaan dan keberhasilan seseorang didunia usaha.
- e. Jenis kelamin seseorang tidak mempengaruhi kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri di Kota Medan dengan perolehan nilai Sig.  $0,972 > 0,005$ . Temuan ini ternyata tidak mendukung dengan penelitian sebelumnya. Schiller dan Crawson (dalam Indiarti, 2008) menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kesuksesan usaha dan kesuksesan dalam berwirausaha antara perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin ternyata tidak mempengaruhi kompetensi kewirausahaan. Hal ini bisa dipahami banyak faktor yang melatarbelakangi tidak berpengaruhnya jenis kelamin terhadap kompetensi kewirausahaan misalnya tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan lain-lain. Sehingga jenis kelamin tidak bisa menjadi tolak ukur kemampuan kewirausahaan dan keberhasilan seseorang didunia usaha.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan: (1) dari 7 faktor hasil ekstraksi karakter jiwa kewirausahaan, dorongan berprestasi merupakan indikator yang paling dominan dalam menentukan karakteristik jiwa kewirausahaan, (2) secara simultan faktor-faktor ekstraksi jiwa kewirausahaan tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, namun secara parsial terdapat 4 faktor (2, 3, 5 dan 7) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan analisis kelayakan usaha kewirausahaan, dan (4) pendidikan dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan pada wirausaha mandiri.

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam menumbuhkembangkan karakter jiwa kewirausahaan pada lulusan adalah mengupayakan mahasiswa agar mereka memiliki *dorongan berprestasi* dalam kewirausahaan. Dalam hal ini perlu ada kebijakan baru untuk mereformulasi Silabus dan RPP MK Kewirausahaan dengan mengintegrasikan atribut jiwa kewirausahaan yang dominan hasil empiris. Kemudian dosen yang mengajar mata kuliah Kewirausahaan, khususnya di lingkungan Unimed, agar memberikan porsi yang lebih besar dalam hal praktek, terutama dalam pembahasan materi analisis kelayakan usaha kewirausahaan. Dan pemagangan mahasiswa ke lembaga target yang berhubungan dengan perusahaan perlu dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Beck, R.C. 1998. *Motivation Theories and Principles*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.



- Indiarti, Nurul dan Rostiani, Rokhima. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia. Vol. 23, No. 4, Oktober 2008.
- Mc.Clelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meng, L. A., & Liang, T. W. 1996. *Entrepreneurs, entrepreneurship and enterprising culture*. Paris: Addison-Wesley.
- Mudjiarto dan Wahid, Aliaras. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Petri, H.L. 2001. *Motivation Theory and Research*. California: Wadsworth,inc
- Sinha, T. N. 1996. *Human factors in entrepreneurship effectiveness*. Journal of Entrepreneurship 5 (1): 23-29.
- Staw, B. M. 1991. *Psychological dimensions of organizational behavior*. Sydney: MacMillan.
- Sukadji, Soetarlinah & Evita E. Singgih-Salim. 2001. *Sukses di Perguruan Tinggi (Edisi Khusus)*. Depok: Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Waspada, 2009. *Paradigma Softskill Dalam Perguruan Tinggi*. Diterbitkan pada 22 Juni 2009.
- Zimmerer, TW dan Scarborough, NM. 1998. *Essential of entrepreneur and Small Business Management 2th Prentice Hall*.